

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 2 | September 2025

Pengembangan Kurikulum Kontekstual Pak Berbasis Nilai Kristiani Dan Aspirasi Belajar Peserta Didik Menurut Campbell Wyckoff

Desy Irawati Santoso^{1*}, Yusthina Hardiyati Ndolu², Fernis Laia³,
Djoys Anneke Rantung⁴, Stepanus⁵
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia^{1*,2,3,4,5}
E-mail Korespondensi: yusthinahardiyati@gmail.com

Abstract: *This study aims to develop a contextual curriculum for Christian Religious Education that is rooted in Christian values and students' learning aspirations, by referring to the pedagogical approach according to Campbell Wyckoff. In the context of changing times and the diversity of students' needs, the PAK curriculum is required to be more relevant, holistic, and transformative. The contextual approach was chosen because it is able to connect the values of Christian faith with the reality of students' daily lives, so that learning becomes meaningful. Campbell Wyckoff emphasized the importance of understanding the development of children's and adolescents' faith as a basis for designing learning strategies that are appropriate to their developmental stage. This study used a qualitative approach with literature study methods and theological-pedagogical reflection. The results of the study indicate that the development of a contextual PAK curriculum must consider the values of love, justice, and hope in Christ, as well as pay attention to the voices and learning expectations of students. The recommendations produced include a curriculum design that is dialogical, participatory, and relevant to the social context of students, in order to form individuals who are faithful, critical, and care about others.*

Keywords: *Contextual Curriculum, Christian Religious Education, Christian Values, Learning Aspirations, Campbell Wyckoff*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum kontekstual Pendidikan Agama Kristen yang berakar pada nilai-nilai Kristiani dan aspirasi belajar peserta didik, dengan merujuk pada pendekatan pedagogis menurut Campbell Wyckoff. Dalam konteks perubahan zaman dan keragaman kebutuhan peserta didik, kurikulum PAK dituntut untuk lebih relevan, holistik, dan transformatif. Pendekatan kontekstual dipilih karena mampu menghubungkan nilai-nilai iman Kristen dengan realitas hidup sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Campbell Wyckoff menekankan pentingnya pemahaman perkembangan iman anak dan remaja sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan refleksi teologis-pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAK yang kontekstual harus mempertimbangkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengharapan dalam Kristus, serta memperhatikan suara dan harapan belajar peserta didik. Rekomendasi yang dihasilkan meliputi desain kurikulum yang dialogis, partisipatif, dan relevan dengan konteks sosial peserta didik, guna membentuk pribadi yang beriman, kritis, dan peduli terhadap sesama.

Kata Kunci: Kurikulum Kontekstual, Pendidikan Agama Kristen, Nilai Kristiani, Aspirasi Belajar, Campbell Wyckoff

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk karakter dan iman peserta didik dalam terang Injil. Di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat, kurikulum PAK dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Banyak peserta didik mengalami keterputusan antara materi PAK dengan realitas hidup mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum yang tidak hanya bersifat normatif dan doktrinal, tetapi juga kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan dinamika perkembangan peserta didik.

Kurikulum kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks PAK, pendekatan ini sangat penting agar nilai-nilai Kristiani dapat diinternalisasi secara utuh dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan pengharapan harus dihadirkan secara konkret dan relevan dengan konteks sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan suara, kebutuhan, serta aspirasi belajar mereka.

Campbell Wyckoff, seorang tokoh pendidikan Kristen dan praktisi teologi perkembangan, menawarkan pendekatan pedagogis yang berpusat pada perkembangan iman anak dan remaja. Wyckoff menekankan pentingnya memahami tahap-tahap perkembangan spiritual dalam merancang strategi pembelajaran agama yang efektif. Ia berpandangan bahwa pendidikan iman harus disesuaikan dengan pengalaman dan tahap pertumbuhan peserta didik, serta dilakukan dalam komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual tersebut.¹

Selain itu, Wyckoff menekankan pentingnya menyesuaikan kurikulum dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik agar proses pendidikan menjadi efektif dan bermakna.² Pengalaman iman pribadi dan komunitas belajar yang mendukung menjadi inti dalam proses pendidikan Kristen yang berkelanjutan.³

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAK yang kontekstual dan berbasis nilai Kristiani serta aspirasi belajar peserta didik menurut teori Wyckoff diharapkan dapat menjadi jembatan antara idealisme iman Kristen dan realitas perkembangan peserta didik di dunia pendidikan masa kini, sehingga PAK dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

¹ Campbell Wyckoff, *Theology and Human Development: A Christian Perspective on Adult Faith Formation* (Nashville: Abingdon Press, 1982), 45–47.

² Djoys Anneke Rantung Yenni Septiani Purba, “Desain Kurikulum PAK Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff,” *Shanan* 3 (2019): 1–23, <http://repository.uki.ac.id/8955/1/DesainKurikulumPAK.pdf>.

³ Nova Jelly Rungkat, “Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff,” *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 25–39.

METODE PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengintegrasikan pemikiran teologis Campbell Wyckoff, prinsip-prinsip nilai Kristiani, dan aspirasi belajar peserta didik ke dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yakni metode sistematis yang difokuskan pada penelaahan mendalam serta analisis kritis terhadap literatur-literatur yang relevan, guna merumuskan landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode ini dipandang sangat sesuai untuk penelitian yang bersifat normatif dan konseptual, karena mampu mengonstruksi prinsip-prinsip pendidikan yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga bersifat transformatif. Dalam ranah teologi pendidikan Kristen, pendekatan kajian pustaka dianggap efektif dalam membangun sintesis teori yang utuh sekaligus menyusun kerangka kurikulum yang kokoh, baik secara alkitabiah maupun pedagogis.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum PAK Menurut Pemikiran Campbell Wyckoff

Pemikiran Campbell Wyckoff dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun fondasi teologis dan pedagogis yang kuat. Ia menekankan bahwa pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari panggilan gereja untuk membentuk umat yang hidup dalam ketaatan dan iman kepada Allah. Dalam pandangannya, kurikulum tidak sekadar kumpulan materi ajar, melainkan merupakan wadah pelayanan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan peserta didik dalam proses perjalanan iman yang menyeluruh. Wyckoff menegaskan bahwa penyusunan PAK harus berpijak pada pemahaman terhadap karya keselamatan Allah di dalam Kristus, serta memperhatikan dinamika perkembangan spiritual peserta didik.⁵ Sebagaimana ditegaskan oleh Hasugian, kurikulum yang bersumber dari iman semestinya menjadi ruang yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami, menginterpretasikan, dan merespons firman Tuhan secara aktif dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap elemen pembelajaran, baik isi maupun metodenya, harus berakar pada realitas kehidupan sehari-hari. Sebab, menurut Wyckoff, iman Kristen tidak tumbuh dalam kekosongan, melainkan dibentuk melalui relasi yang hidup dan dinamis antara manusia dengan Allah dalam pengalaman konkret.⁶

⁴ Rezeki Putra Gulo and Tony Salurante, "Revitalisasi Pendidikan Kristen Di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5: 15-16," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 145–157.

⁵ Rungkat, "Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff."

⁶ Waldes Hasugian, "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja," *Kurios* 5, no. 1 (2019): 36, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

Pandangan Wyckoff kemudian diperluas melalui dialog dengan pemikiran Maria Harris, seperti diuraikan oleh Picanussa. Ia menunjukkan bahwa kurikulum, menurut Wyckoff, merupakan ekspresi iman yang dibentuk dan dipelihara di dalam komunitas. Pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif dinilai tidak memadai, karena pertumbuhan iman sejati mencakup dimensi afektif, sosial, dan spiritual secara integral.⁷ Selaras dengan itu, Rungkat menegaskan bahwa perhatian Wyckoff terhadap tahapan perkembangan iman anak dan remaja menjadi landasan penting dalam menentukan isi kurikulum. Ia meyakini bahwa setiap jenjang usia memiliki kebutuhan rohani yang khas, dan karena itu, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan secara kontekstual.⁸ Dalam kerangka ini, keberadaan guru memiliki peran yang sangat vital. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mitra spiritual yang setia mendampingi pertumbuhan iman peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum PAK yang dirancang berdasarkan pemikiran Wyckoff bersifat relasional, naratif, dan praksis—yakni terpaut erat dengan kehidupan nyata gereja sebagai komunitas umat percaya.

Relevansi gagasan Wyckoff semakin terasa dalam konteks global saat ini, terlebih dalam masyarakat Indonesia yang plural secara budaya dan agama. Ia menawarkan pendekatan pendidikan Kristen yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga tetap setia pada integritas teologisnya. Hal ini ditekankan pula oleh Boiliu yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus bersifat partisipatif dan menjembatani iman dengan realitas kehidupan.⁹ Meskipun demikian, implementasi pendekatan ini tidak terlepas dari tantangan, antara lain terbatasnya pemahaman teologis para pendidik serta kecenderungan kurikulum yang masih berorientasi pada transfer pengetahuan semata, bukan transformasi pribadi. Rantung dan Purba menyoroti kenyataan bahwa walaupun model kurikulum berbasis perkembangan iman yang diajukan Wyckoff sangat aplikatif, masih banyak gereja dan lembaga pendidikan Kristen yang belum memiliki kapasitas memadai untuk menerapkannya secara efektif. Oleh karena itu, arah pengembangan ke depan perlu difokuskan pada peningkatan kompetensi guru PAK, penyusunan bahan ajar yang naratif dan kontekstual, serta pembentukan komunitas belajar yang mendukung pembinaan spiritualitas Kristen yang otentik dan relevan dengan zaman.¹⁰

⁷ Branckly Egbert Picanussa, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 1–15.

⁸ Rungkat, “Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wychoff.”

⁹ Noh Ibrahim Boiliu, *Modul Colloquium Didacticum*, 1st ed. (Jakarta: Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia, 2024).

¹⁰ Yenni Septiani Purba, “Desain Kurikulum PAK Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff.”

Kurikulum Kontekstual yang Responsif terhadap Aspirasi Peserta Didik

Kurikulum kontekstual yang responsif terhadap aspirasi peserta didik merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan relevansi antara materi ajar dengan kondisi sosial, budaya, dan spiritual siswa sebagai hal utama. Dalam model ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian informasi atau pewarisan dogma, melainkan menjadi medium untuk membantu peserta didik menemukan makna hidup dan menumbuhkan iman yang selaras dengan realitas mereka.¹¹ Pendekatan ini sangat esensial dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, sebab iman tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan tumbuh dari interaksi dengan kehidupan yang kompleks dan dinamis. Pasaribu dan Gultom menekankan perlunya perancangan kurikulum yang tidak hanya berlandaskan pada tradisi gerejawi dan ajaran doktrinal, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan persoalan aktual yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan demikian, akan tercipta ruang dialog antara teks Alkitab dan konteks keseharian siswa, yang pada akhirnya menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan mengubah kehidupan.¹²

Pendekatan ini juga menggeser paradigma guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa diposisikan sebagai pelaku aktif yang memiliki suara dalam pengalaman belajar mereka. Tarumingi menyampaikan bahwa ketika peserta didik diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pertanyaan, keraguan, dan harapan mereka, maka pembelajaran akan menjadi lebih partisipatif dan terarah pada transformasi pribadi.¹³ Sejalan dengan itu, Lahope dkk. menunjukkan bahwa guru PAK di era Society 5.0 harus mampu mengembangkan kompetensi yang tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga kontekstual serta reflektif. Guru bukan sekadar penyampai materi teologi, tetapi menjadi pendamping spiritual yang peka terhadap dinamika kehidupan siswa, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun iman. Kurikulum yang responsif terhadap konteks harus mampu menangkap isu-isu kontemporer seperti krisis identitas, tantangan media digital, degradasi lingkungan, serta pluralitas agama, kemudian mengintegrasikannya dengan nilai-nilai iman Kristen yang membebaskan dan membentuk karakter.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Bunga dkk. memperkuat urgensi pendekatan kontekstual ini. Mereka menemukan bahwa pendidikan agama Kristen yang relevan dengan realitas remaja mampu membentuk identitas spiritual yang kuat dan tahan uji. Ketika kurikulum mampu

¹¹ Sukino Sukino, "Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 1.

¹² Elsyanti Gultom and Andar Gunawan Pasaribu, "Desain Kurikulum Dan Perencanaan Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt Dan Charters Dalam Pembentukan Iman Jemaat Di HKBP Pearaja Tarutung" (2025).

¹³ D A Tarumingi and J K Kampilong, *Mengasahi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman* (Gema Edukasi Mandiri, 2024).

¹⁴ Teofilus Adiwijaya Lahope, Nelson Hasibuan, and Angel Gabriela Jenesa, "Deskriptif Analisis Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5 . 0" 14, no. 1 (2024): 149–174.

merespons berbagai problematika remaja, seperti tekanan dari teman sebaya, pencarian jati diri, atau kegamangan iman, maka pembelajaran agama Kristen menjadi wadah yang efektif untuk mendampingi proses pertumbuhan rohani mereka.¹⁵ Usmany dan Sutiono menambahkan bahwa integritas pribadi guru sangat menentukan terbentuknya ruang belajar yang sehat dan suportif, di mana peserta didik merasa dihargai dan bebas menyuarakan pemikiran maupun perasaannya. Oleh sebab itu, aspirasi belajar peserta didik yang mencerminkan pencarian makna, harapan akan komunitas yang mendukung, serta relasi spiritual yang autentik perlu menjadi dasar dalam perencanaan kurikulum. Hal ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan pada kebebasan dan kebermaknaan dalam proses pendidikan.¹⁶

Kendati demikian, penerapan kurikulum kontekstual yang berpihak pada kebutuhan dan aspirasi peserta didik tetap menghadapi sejumlah hambatan. Kristiani dkk menyoroti bahwa sistem pendidikan yang sarat birokrasi dan standarisasi acap kali membatasi ruang gerak kreatif guru dalam menyusun kurikulum yang adaptif dan reflektif. Selain itu, kurangnya pelatihan dalam pengembangan kurikulum berbasis konteks serta kelemahan sebagian guru dalam melakukan refleksi teologis terhadap isu-isu nyata menjadi tantangan tersendiri.¹⁷ Dalam konteks ini, Iman dkk mengajukan solusi melalui pendekatan kolaboratif lintas bidang, penguatan komunitas pembelajar, dan peningkatan partisipasi aktif peserta didik sebagai bagian dari strategi inovatif untuk menjawab tantangan tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan agama Kristen di masa depan perlu diarahkan pada pelatihan guru dalam desain kurikulum kontekstual, pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan ruang dialog yang inklusif, serta penciptaan model pembelajaran berbasis narasi hidup dan refleksi spiritual. Pendidikan agama Kristen harus melampaui sekadar pengajaran isi kitab suci, dan berkembang menjadi proses pembentukan pribadi yang mengenal Allah secara utuh dan memahami panggilannya dalam konteks dunia yang sedang berubah.¹⁸

¹⁵ Astuti Rombe Bunga et al., "Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Identitas Spiritual Remaja Berdasarkan Efesus 4:14-15," *Cendekia Pendidikan* (2025), <https://jurnal.researchideas.org/index.php/cendekia/article/view/617/603>.

¹⁶ Janeman Rudolf Usmany and Vicky Samuel Sutiono, "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 89–105.

¹⁷ Kristiani, Yakobus Iyai, and Daniel Pesah Purwonugroho, "Peran Kebijakan Merdeka Belajar Terhadap Pengembangan Karakter Dan Spiritualitas Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi Kristen," *Grafta* (2023): 29–37, <https://www.grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/64/34>.

¹⁸ Muhammad Nur Iman, Miskat S. Inaku, and Doly Hanani, "Eksplorasi Tantangan Dan Peluang Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis AI: Studi Multi Perspektif DI MAdrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo," *jurnal pendidikan islam Irfani* 20, no. mei (2024): 60–76, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2149>.

Integrasi antara Nilai Kristiani dan Prinsip Kurikulum Kontekstual

Integrasi antara nilai-nilai Kristiani dan prinsip kurikulum kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan strategi pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan pengalaman belajar yang tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga menyematkan nilai-nilai kehidupan yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik. Pendekatan kontekstual berfokus pada keterkaitan antara materi ajar dan pengalaman nyata siswa, sedangkan nilai-nilai Kristiani memberikan fondasi spiritual dan etis yang kokoh bagi pembentukan karakter mereka. Hutapea, Sahertian, dan Tarumaselly mengilustrasikan efektivitas integrasi ini melalui penggunaan media budaya lokal seperti Tari Giring-Giring yang mampu menjadi jembatan antara pesan-pesan Alkitab dan konteks kebudayaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai iman tidak seharusnya hanya diajarkan secara teoritis, melainkan juga dihidupi melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.¹⁹

Selanjutnya, Nababan dkk. menekankan bahwa kurikulum kontekstual yang berpijak pada nilai-nilai Kristiani dapat menjadikan pembelajaran PAK lebih mendalam, personal, dan melibatkan secara aktif seluruh aspek keberadaan siswa. Dalam model ini, peran guru bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pendamping yang membantu peserta didik mengaitkan ajaran Alkitab dengan dinamika kehidupan mereka sehari-hari. Integrasi ini menciptakan sinergi antara prinsip-prinsip kurikulum seperti keterlibatan kontekstual, pengalaman belajar yang aktif, dan makna pembelajaran, dengan nilai-nilai inti Kekristenan seperti kasih, keadilan, dan pengharapan.²⁰ Gea pun menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter yang berlandaskan iman sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang materi ajar yang menyatu antara prinsip kontekstual dan nilai Kristiani secara harmonis.²¹

Pendekatan ini juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk identitas spiritual dan sosial peserta didik. Tonapa dan Legi menyampaikan bahwa dengan memanfaatkan isu-isu aktual seperti ketidakadilan sosial, relasi interpersonal dalam keluarga, serta kepedulian terhadap lingkungan, pendidikan berbasis konteks memungkinkan nilai-nilai iman Kristiani untuk dihayati secara mendalam dan nyata. Pendekatan ini membuka pemahaman bahwa iman Kristen bukan hanya berkaitan dengan relasi vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga dengan hubungan horizontal antar sesama dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.²² Arifianto dan Lende

¹⁹ Rinto Hasiholan Hutapea, Christiana Demaja W Sahertian, and Yowelna Tarumaselly, "Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen Melalui Tari Giring-Giring Berbasis Media Audio Visual" 10, no. 3 (2024): 626–635.

²⁰ Kommy Nababan et al., "Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kilas Balik Dan Arah Masa Depan" 4, no. 1 (2016): 1–23.

²¹ Riahati Gea, "Peran Guru PAK Dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Nilai-Nilai Kristiani Pada Peserta Didik Di SD Negeri 076067 Orahili, Nias Utara," no. April (2025).

²² Damaris Tonapa et al., "Membangun Karakter Kristiani Melalui Agama Kristen Building Christian Character Trough Contextual Approach In" 6, no. 1 (2025).

menambahkan bahwa dalam era perubahan yang cepat, pendekatan etis dalam pendidikan yang didasarkan pada prinsip Kristiani sangat penting untuk membantu peserta didik mengambil keputusan moral yang kontekstual dan bertanggung jawab secara spiritual.²³ Oleh karena itu, kurikulum PAK harus dirancang dengan fleksibilitas yang memungkinkan adaptasi terhadap perubahan zaman, namun tetap mengakar pada nilai-nilai fundamental iman Kristen.

Meskipun demikian, penerapan integrasi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan praktis. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan konteks siswa, serta minimnya pelatihan yang secara khusus menghubungkan praktik teologi dan strategi pedagogis. Sagala menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan belum sepenuhnya mampu menjalankan Kurikulum Merdeka secara kontekstual, apalagi mengintegrasikannya dengan aspek spiritualitas Kristen secara utuh. Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan yang intensif dan berbasis praktik terbaik, penyediaan modul ajar yang menyatukan aspek kontekstual dan spiritual, serta kebijakan institusional yang mendukung pengembangan kurikulum integratif.²⁴ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana formasi karakter yang tangguh, reflektif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini.

Struktur Kurikulum Berdasarkan Tahapan Perkembangan Iman Anak dan Remaja

Struktur kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dirancang berdasarkan tahapan perkembangan iman anak dan remaja merupakan pendekatan pedagogis yang memperhatikan secara menyeluruh kemampuan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik pada setiap jenjang usia. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian materi, metode, dan tujuan pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan masing-masing individu. Salah satu landasan teoritis yang kuat untuk menyusun kurikulum semacam ini adalah teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James W. Fowler. Dalam uraian Zega, proses pertumbuhan iman anak berlangsung secara bertahap, dimulai dari fase intuitif proyektif pada usia dini, berlanjut ke tahap mitos literal pada masa sekolah dasar, dan kemudian mencapai tahap sintesis-konvensional ketika memasuki usia remaja. Tiap tahap perkembangan tersebut menuntut pendekatan kurikulum yang berbeda, anak-anak membutuhkan simbol-simbol iman dan kisah-kisah naratif, sedangkan remaja memerlukan ruang untuk berdialog dan berefleksi. Tanpa

²³ Stefani Natalia Lende and Yonatan Alex Arifianto, "Etika Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pilar Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani" 5, no. 1 (2025): 321–335.

²⁴ Meliana Yulan Sari Sagala, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4 (2025): 11576–11584, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

memperhatikan tahapan ini, kurikulum berisiko menjadi tidak relevan dan gagal memenuhi kebutuhan iman peserta didik secara utuh.²⁵

Implementasi kurikulum berbasis perkembangan iman mensyaratkan keterpaduan antara teori perkembangan dan praktik pembelajaran yang nyata di lapangan. Penelitian Weismann dan Mallangi, serta Lauterboom, menegaskan bahwa materi PAK sebaiknya disusun berdasarkan struktur berpikir anak sesuai usianya. Bagi siswa sekolah dasar, pembelajaran perlu difokuskan pada pendekatan simbolik serta narasi Alkitab yang merangsang daya imajinasi spiritual mereka. Sebaliknya, di tingkat SMP dan SMA, pendekatan pembelajaran perlu digeser ke arah eksplorasi nilai dan pemaknaan melalui studi kasus, diskusi nilai, serta kegiatan pelayanan sosial.²⁶ Simanjuntak menekankan bahwa pengembangan kurikulum yang terstruktur berdasarkan perkembangan iman berperan penting dalam membentuk identitas spiritual remaja secara sistematis. Hal ini krusial, mengingat masa remaja merupakan titik balik yang menentukan arah dan kedalaman spiritualitas individu untuk jangka panjang.²⁷

Namun demikian, upaya menyusun kurikulum PAK yang sensitif terhadap tahapan perkembangan tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kesiapan guru serta kaku dan seragamnya struktur kurikulum nasional. Dalam konteks ini, Panjaitan dan Mokal & Rondo mendorong pentingnya pelatihan khusus bagi guru PAK agar memahami psikologi perkembangan dan mampu mengadaptasi strategi pembelajaran berdasarkan tahapan iman. Kurikulum yang terlalu kaku tanpa fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan realitas perkembangan peserta didik dapat menjadi penghambat pertumbuhan iman yang autentik.²⁸ Oleh sebab itu, struktur kurikulum ideal adalah yang bersifat spiral dan adaptif, memungkinkan pendalaman nilai iman secara berkelanjutan seiring bertambahnya usia dan kematangan spiritual siswa. Salah satu contoh konkret yang menunjukkan keberhasilan pendekatan ini adalah modul pembelajaran yang dikembangkan oleh Naibaho dan Rantung, yang secara khusus dirancang untuk menjawab kebutuhan iman remaja generasi Z.²⁹

Dengan mengadopsi struktur kurikulum yang berbasis pada perkembangan iman, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjamin kesesuaian materi dengan tahap usia peserta didik, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menjamin keberlanjutan proses

²⁵ Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Menurut James Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Pendidikan Dan Kebudayaan Misso* 12, no. 2 (2020): 140–151.

²⁶ Mallangi & Weismann, 2021, Lauterboom, 2014)

²⁷ Junihot M Simanjuntak, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Implementasi Desain Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pelayanan Pendewasaan Umat Di Sekolah Dan Gereja* (Penerbit Andi, 2023).

²⁸ Panjaitan et al., 2021, Rondo & Mokal, 2022) Rondo & Mokal, 2022)

²⁹ Suryani Lilis Naibaho, Anneke Dyoyos Rantung, and Lamhot Naibaho, "Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 548–561, <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/13433>.

formasi iman. Pendekatan ini bukan hanya menyentuh dimensi kognitif, tetapi juga memperkaya aspek afektif dan spiritual yang menjadi inti dari pendidikan Kristiani. Kurikulum yang dibangun secara bertahap dan terstruktur memungkinkan iman ditanamkan secara mendalam, ditumbuhkan secara kontekstual, dan dihidupi secara konsisten sesuai dengan dinamika pertumbuhan peserta didik dalam terang nilai-nilai Injil.

Rekomendasi Kurikulum PAK Kontekstual

Rekomendasi untuk pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis konteks muncul sebagai respons strategis terhadap kebutuhan mendalam dunia pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani yang bermakna dan relevan bagi kehidupan peserta didik masa kini. Kurikulum kontekstual tidak sekadar beradaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya, melainkan juga menjadikan iman Kristen sebagai kekuatan yang aktif, dinamis, dan terlibat dalam menjawab tantangan zaman. Sembiring dan Simon mengusulkan pendekatan misiologis dalam rancangan kurikulum PAK, yakni pendekatan yang mengedepankan tindakan kasih, pelayanan konkret, dan kesaksian iman di tengah masyarakat. Dalam paradigma ini, Alkitab tidak hanya dimaknai sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai inspirasi untuk perubahan sosial yang nyata.³⁰ Oleh sebab itu, penyusunan kurikulum PAK yang kontekstual perlu dimulai dari analisis mendalam terhadap latar sosial dan budaya peserta didik, agar pembelajaran agama tidak bersifat abstrak dan jauh dari realitas, melainkan menjadi relevan, menyentuh, dan membumi dalam kehidupan mereka.

Pelaksanaan kurikulum PAK berbasis konteks membutuhkan rancangan pedagogis yang lentur serta terbuka terhadap kolaborasi berbagai pihak. Legi dan Lumantow menekankan pentingnya keterlibatan aktif gereja, sekolah, dan keluarga dalam proses pendidikan agama secara terpadu. Mereka mengajukan model pembelajaran berbasis proyek sosial (*project-based learning*) yang menyelaraskan nilai-nilai Kristiani dengan persoalan nyata seperti ketimpangan sosial, kemerosotan moral, dan krisis lingkungan.³¹ Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Sianipar dan Tetelepta yang menyarankan agar pembelajaran PAK bergeser dari metode yang bersifat monologis dan hafalan ke arah model dialogis yang mendorong pembentukan karakter dan tindakan iman yang nyata. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, fleksibilitas yang ditawarkan memberi ruang bagi guru PAK untuk menyusun pembelajaran yang lebih interaktif,

³⁰ Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.

³¹ Ribka Esther Legi et al., "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern" 5, no. 1 (2025): 38–56.

reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan spiritual siswa, baik secara individu maupun kolektif.³²

Dalam ranah lain, perkembangan teknologi dan budaya digital menjadi dimensi penting yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan kurikulum PAK yang kontekstual. Boiliu menyarankan agar pengajaran PAK mengintegrasikan media digital serta menerapkan metode blended learning untuk menjangkau kebutuhan belajar generasi Z yang akrab dengan ekosistem digital.³³ Zega dan Zebua turut menambahkan bahwa metode heuristik serta pendekatan naratif sangat efektif untuk membantu peserta didik menyusun makna iman melalui pengalaman hidup mereka sendiri.³⁴ Di samping itu, pendekatan spiritualitas kontekstual yang ditawarkan oleh Padakari dan Korwa menempatkan refleksi iman sebagai proses dialogis antara firman Tuhan dalam Alkitab dengan kenyataan sosial yang dialami siswa setiap hari.³⁵ Dengan pendekatan semacam ini, kurikulum PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai ruang formasi identitas Kristiani yang menyeluruh dan kontekstual.

Sebagai penutup, upaya memperkuat kurikulum PAK yang kontekstual harus mempertimbangkan dimensi kebijakan pendidikan, kapasitas pendidik, dan dukungan komunitas sebagai faktor penentu keberhasilan. Sagala menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk merancang pendidikan agama Kristen yang lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa. Namun demikian, keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada kesiapan guru melalui pelatihan yang memadai, tersedianya modul pembelajaran yang sesuai konteks, serta keterlibatan aktif institusi pendidikan.³⁶ Dalam konteks gereja lokal, Pasaribu dan Lumbantoruan menegaskan urgensi perancangan kurikulum Sekolah Minggu yang disesuaikan dengan perkembangan usia dan pengalaman hidup anak-anak.³⁷ Dengan mengintegrasikan seluruh pendekatan ini, kurikulum PAK kontekstual tidak hanya menjadi struktur akademik,

³² Ronald Sianipar et al., "Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia: Perspektif Regulasi, Kurikulum, Dan Sarana Prasarana," *Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 145–154, <https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/educatum/article/view/78/54>.

³³ Esti Regina Boiliu, "Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 51–65.

³⁴ Yanuar Ada Zega and Widya Septiana Zebua, "Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Heuristik Bagi Generasi Z" 1 (2025), <https://jurnal.stakagi.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/1/7>.

³⁵ Seprianus L. Padakari and Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *Imitatio Christo* 1 (2025), <https://jurnal.stakagi.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/3/3>.

³⁶ Sagala, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen."

³⁷ Josep Lumbantoruan and Andar Gunawan Pasaribu, "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum PAK Dalam Peningkatan Iman Anak Sekolah Minggu Di Gereja GBI Parhorbon Tahun 2024," *Pediaqu: Pendidikan Sosial DAN Humaniora* 3 (2024): 37–48, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1541/1404>.

tetapi juga menjadi alat transformatif yang membentuk karakter, iman, dan panggilan hidup peserta didik sebagai murid Kristus yang hidup di tengah dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Kurikulum PAK harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan aspirasi belajar siswa, dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan iman dan konteks sosial budaya. Dengan demikian, PAK dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter, iman, dan panggilan hidup peserta didik sebagai murid Kristus yang hidup di tengah dunia. Guru PAK perlu memiliki kompetensi yang memadai untuk merancang kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta melibatkan kolaborasi antara gereja, sekolah, dan keluarga dalam proses pendidikan agama. Dengan integrasi nilai Kristiani dan prinsip kurikulum kontekstual, PAK dapat membentuk pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, Esti Regina. "Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual dan Digital dalam Pendidikan Agama Kristen." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 51–65.
- Boiliu, Noh Ibrahim. *Modul Colloquium Didacticum*. 1st ed. Jakarta: Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia, 2024. <http://repository.uki.ac.id/18973/1/MODULCOLLOQUIUM%20DIDACTICUM.pdf>.
- Bunga, Astuti Rombe, Saripa Sewak, Reni Rome, Patriadi Pasoloran, and Selpina Sappe. "Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Identitas Spiritual Remaja Berdasarkan Efesus 4:14–15." *Cendekia Pendidikan* (2025). <https://jurnal.researchideas.org/index.php/cendekia/article/view/617/603>.
- Gea, Riahati. "Peran Guru PAK dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Nilai-Nilai Kristiani pada Peserta Didik di SD Negeri 076067 Orahili, Nias Utara." April 2025.
- Gulo, Rezeki Putra, and Tony Salurante. "Revitalisasi Pendidikan Kristen di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15–16." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 145–57.
- Gultom, Elsyanti, and Andar Gunawan Pasaribu. "Desain Kurikulum dan Perencanaan Pengembangan Pendidikan Agama Kristen menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters dalam Pembentukan Iman Jemaat di HKBP Pearaja Tarutung." (2025).
- Hutapea, Rinto Hasiholan, Christiana Demaja W. Sahertian, and Yowelna Tarumaselly. "Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen melalui Tari Giring-Giring Berbasis Media Audio Visual." 10, no. 3 (2024): 626–35.

- Iman, Muhammad Nur, Miskat S. Inaku, and Doly Hanani. "Eksplorasi Tantangan dan Peluang Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis AI: Studi Multi Perspektif di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo." *Jurnal Pendidikan Islam Irfani* 20, no. Mei (2024): 60–76. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2149>.
- Kristiani, Yakobus Iyai, and Daniel Pesah Purwonugroho. "Peran Kebijakan Merdeka Belajar terhadap Pengembangan Karakter dan Spiritualitas Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Kristen." *Grafta* (2023): 29–37. <https://www.grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/64/34>.
- Lahope, Teofilus Adiwijaya, Nelson Hasibuan, and Angel Gabriela Jenesa. "Deskriptif Analisis Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0." 14, no. 1 (2024): 149–74.
- Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, and Jelty Juriaty Rumetor. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern." 5, no. 1 (2025): 38–56.
- Lende, Stefani Natalia, and Yonatan Alex Arifianto. "Etika Pendidikan Agama Kristen sebagai Pilar dalam Membangun Karakter Siswa yang Berlandaskan Nilai Kristiani." 5, no. 1 (2025): 321–35.
- Lumbantoruan, Josep, and Andar Gunawan Pasaribu. "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAK dalam Peningkatan Iman Anak Sekolah Minggu di Gereja GBI Parhorbon Tahun 2024." *Pediaqu: Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3 (2024): 37–48. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1541/1404>.
- Mallangi, Natalia, and Ivan Th. J. Weismann. "Pengaruh Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Spiritual Anak Kelas 4 & 5 SD Kristen Kalam Kudus Makassar." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 15.
- Nababan, Kommy, Kireyna Nola Frisca, Winda Manik, and Kartini Lumbantobing. "Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti: Kilas Balik dan Arah Masa Depan." 4, no. 1 (2016): 1–23.
- Naibaho, Suryani Lilis, Anneke Dyoyos Rantung, and Lamhot Naibaho. "Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z." *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 548–61. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/13433>.
- Padakari, Seprianus L., and Frengki Korwa. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Christo* 1 (2025). <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/3/3>.
- Panjaitan, Salomo, B. D. Nainggolan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Pendidikan Agama Kristen sebagai Strategi Menumbuhkan Iman Anak Didik melalui Peran Guru yang Paripurna di Masa Pandemi Covid-19." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 74–86.

- Picanussa, Branckly Egbert. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 1–15.
- Purba, Yenni Septiani, and Djoys Anneke Rantung. "Desain Kurikulum PAK Anak Usia 9–12 Tahun di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dengan Menggunakan Teori Wyckoff." *Shanan* 3 (2019): 1–23.
<http://repository.uki.ac.id/8955/1/DesainKurikulumPAK.pdf>.
- Rungkat, Nova Jelly. "Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Menurut Teori Wyckoff." *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 25–39.
- Sagala, Meliana Yulan Sari. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4 (2025): 11576–84.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.
- Sianipar, Ronald, Hendrik Bernadus Tetelepta, Talizaro Tafonao, Otieli Harefa, and Lukas Lombok. "Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Perspektif Regulasi, Kurikulum, dan Sarana Prasarana." *Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 145–54.
<https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/educatum/article/view/78/54>.
- Simanjuntak, Junihot M. *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Umat di Sekolah dan Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.
- Sukino. "Pengembangan Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 1.
- Tarumingi, D. A., and J. K. Kampilong. *Mengasahi dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Edukasi Mandiri, 2024.
<https://books.google.co.id/books?id=uqAnEQAAQBAJ>.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman, Anastacia Jennifer, Alexandrina Mailoor, Sekolah Tinggi Teologi Transformasi, and Indonesia Manado. "Membangun Karakter Kristiani melalui Agama Kristen: Building Christian Character through Contextual Approach." 6, no. 1 (2025).
- Usmany, Janeman Rudolf, and Vicky Samuel Sutiono. "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2022): 89–105.
- Waldes Hasugian. "Kurikulum dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa di Gereja." *Kurios* 5, no. 1 (2019): 36. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

Zega, Yanuar Ada, and Widya Septiana Zebua. "Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen melalui Metode Heuristik bagi Generasi Z." *Imitatio Christo* 1 (2025). <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/1/7>.

Zega, Yunardi Kristian. "Teori Perkembangan Iman menurut James Fowler dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen." *Pendidikan dan Kebudayaan Misso* 12, no. 2 (2020): 140–51.